#### **BAB IV**

# ANALISA TERHADAP STANDAR PENILAIAN MUHAMMAD HUSEIN AL-ZAHABI

## A. Penilaian Terhadap Standar Penilaian Mamdub dan Mazmum Tafsir Bi Al-Ra'yi Karya Muhammad Husain Al-Dzahabi

Kitab yang ditulis sesuai dengan kaidah penulisan risalah doktoral ini, penulis menilai bahwa tentunya sangat berkualitas penuh dengan pembahasan yang sangat ilmiah, berbobot, sistematis serta obyektif dalam memaparkan isi dan kandungannya. Sehingga layak menjadi konsumsi semua lapisan pembaca, mulai dari akademisi, mahasiswa, pelajar, maupun juru dakwah. Oleh beberapa kalangan, kitab ini dikatagorikan sebagai kamus tafsir, karena kitab ini dengan secara detail mengupas bergabagai metode yang ditempuh oleh para mufassir<sup>1</sup>, berbagai corak yang dikenal di kalangan ulama klasik, juga corak tafsir yang lahir di masa kontemporer. Lebih dari itu, dalam kitab ini lebih domonan membedah profil kitab dan pengarang tafsirnya sekaligus, yang diklasifikasikan menurut masa dan corak tafsir yang dikembangkannya. Sehingga dengan cirri khasnya kitab ini tidak pernah luput dari tangan-tangan para mahasiswa yang bergelut dalam ilmu al-Qur'an dan tafsirnya.

Begitu juga dengan standar penilaian terhadap tafsir bi al-ra'yi yang telah dirumuskannya telah menjadi rujukan para ilmuan yang ingin membahas tentang tafsir. Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya tentang standar penilaian

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>\_\_\_\_\_, Kumpulan Artikel, *Ulama' Wa A'lam juz 2*, (Kuwait: Al-Wa'yu Al-Islami 2011), 369

terhadap tafsir bi al-ra'yi yang dirumuskan oleh Muhammad Husain Al-Zahabi, setidaknya ada 3 kategori untuk merumuskan, yaitu dari aspek kredibelitas dan kompetensi mufassir, sumbet penafsiran, dan teknik penafsiran, larangan dalam penafsiran, dan tarjih.

Dari aspek kredibelitas mufassir, menurut Al-Zahabi seorang mufassir harus menguasai 15 ilmu yang telah dirumuskan. Yaitu Ilmu Bahasa karena Al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa Arab, Ilmu Nahwu digunakan untuk mengetahui keddukan kata, Ilmu Sarraf digunakan untuk mengetahui perubahan bentuk kata, Ilmu Ishtiqaq digunakan untuk mengetahui karakter kata dalam bahasa Arab, Ilmu balaghah (al-Ma'ani), Ilmu Balaghah (al-bayan), Ilmu Balaghah (al-Badi'), Ilmu Qira'ah, Ilmu Usul Al-Din, Ilmu Usul Al-Fiqh untuk mengambil istinbat pada ayat ahkam, Ilmu Asbab al-Nuzul untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat, Ilmu Qasas untuk mengetahui secara detail kisah-kisah dalam Al-Qur'an, Ilmu Nasikh dan Mansukh untuk mengetahui hukum yang berlaku atau tidak, Ilmu Hadis karena hadis merupakan bagian dari penjelas Al-Qur'an, dan Ilmu Mauhibah.

Pemaparan senada dengan Al-Suyuti dengan sedikit perbedaan, dikemukakan Muhammad Abd Al-Adhim Al-Zarqani, dalam kitabnya *Manahil Al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Katanya: Para ulama mengemukakan bahwa ilmu yang harus dimiliki mufassir yaitu: Bahasa Arab, Nahwu, Ilmu Sarraf, ilmu-ilmu

balaghah, Ilmu Usul Al-Fiqh,ilmu Tauhid, Ilmu Asbab al-Nuzul, ilmu Qasas dan Ilmu Hadis, Ilmu Mauhibah.<sup>2</sup>

Dihubungkan dengan perkembangan zaman, di mana cabang ilmu pengetahuan dewasa ini telah mencapai lebih dari 650-an cabang,<sup>3</sup> perangkat yang dikemukakan Al-Zahabi di atas jelas kurang memadai. Sebab untuk menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*/ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (*ayat al-'ulum*) yang jumlahnya sekitar 750-763 ayat,<sup>4</sup> tidak mungkin bisa dicapai dengan hanya mengandalkan lima belas cabang ilmu yang dijadikan standar oleh Al-Zahabi. Untuk dapat meafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan holistik, selain diperlukan ilmu-ilmu alat keilmuan juga sangat dibutuhkan disiplin ilmu-ilmu lain semisal ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu pasti/alam.

Selain itu, standar penilaian khusus pribadi mufassirnya ini, penulis menilai kurang lengkap apabila hanya kompetnesi akademik saja. Padahal mayoritas ulama menggunakan kaidah ini kepada orang yang berkeinginan menjadi mufassir. Berdasarkan perkataan Imam Al-Suyut}, Ahmad Bazawy Al-D wi meringkaskan sejumlah adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu:

- 1. Akidah yang lurus
- 2. Terbebas dari hawa nafsu

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Muhammad Abd Al-Adhim Al-Zarqani. *Manahil Al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an jilid2*, (Beirut-Lubnan: Isa Al-Babi Al-Halabi, tt.), 51

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Yuyun Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985, 92)

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Muhammad Amin Summa, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an I*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 125

- 3. Niat yang baik
- 4. Akhlak yang baik
- 5. Tawadhu' dan lemah lembut
- Bersikap zuhud terhadap dunia hingga perbuatannya ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
- 7. Memperlihatkan taubat dan ketaatan terhadap perkara-perkara shara' serta sikap menghindar dari perkara-perkara yang dilarang
- 8. Tidak bersandar pada ahli bid'ah dan kesesatan dalam menafsirkan

Bahkan Manna' Al-Qattan menyebutkan sebelas etika yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu:

- 1. Berniat baik dan bertujuan benar
- 2. Berakhlak baik
- 3. Taat dan beramal
- 4. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan
- 5. Tawadu' dan lemah lembut
- 6. Berjiwa mulia
- 7. Vokal dalam menyampaikan kebenaran
- 8. Berpenampilan baik (berwibawa dan terhormat)
- 9. Bersikap tenang dan mantap
- 10. Mendahulukan orang yang lebih utama daripada dirinya
- 11. Mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara bai $\mathbf{k}^5$

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Manna' Khalil al-Qattan, Mababith fi 'Ulum al-Qur'an, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 323-324

Bisa dipastikan bahwa ia tidak tunduk kepada akalnya dan menjadikan Kitab Allah sebagai pemimpin yang diikuti.<sup>6</sup>

Persyaratan tersebut dinilai sangat penting karena seorang mufassir pada dasarnya dituntut supaya memiliki kemampuan akademik (ilmiah) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Jika tidak ada syarat tersebut, maka akan terjadi banyak penyimpangan dan kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan dengan mudah menafsirkan sesuai selera pribadi. Tentu hal ini akan sangat membahayakan terhadap ajaran pokok Islam.

Penulis menilai kategori tersebut relevan, karena dengan standar penilaian itu. Produk tafsir dapat dinilai dengan mudah. Mulai dari pengarang, metode, corak, karakteristik, hingga teknik penafsiran. Sebelum Al-Zahabi, belum ada standar penilaian yang demikian. Sehingga dengan itu pada akhirnya para peneliti tafsir dapat dengan mudah mengetahui kualitas penafsiran seseorang.

Akan tetapi tidak ada rumusan khusus untuk menilai kredibilitas dan kompetensi seorang mufassir selain mengetahui latar belakang hidup, pendidikan, dan hasil karya tafsirnya.

Selain pelaku penafsiran, yang perlu dinilai adalah sumber tafsir. Artinya rujukan penafsiran seorang mufassir tersebut perlu diklarifikasi. Sumber yang dihadirkan Al-Zahabi tidak berbeda jauh dari metode penafsiran yang sering dikemukakan para ulama yaitu:

### 1) Al-Qur'an sendiri

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Ahmad Bazawy Al-D wy, *Shur t Al-Mufassir wa d buh*, dalam http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=82245, diakses pada 21 juli 2016.

- 2) Mengutip hadis Nabi SAW
- 3) Mengambil kebenaran dari sahabat Nabi
- 4) Pengambilan arti bahasa secara *letter lock*
- 5) Tafsir dengan melihat yang tersirat dari makna kalimat serta ringksan dari kekuatan syara'

Dalam banyak kitab tentang ulum Al-Qur'an, metode tersebut sering disebut dengan qawa'id al-tafsis.

Dalam hal ini, ada perbedaan mencolok dengan al-Zarkasyi maupun Al-Qasimi., keduanya menyebutkan empat kaidah utama penafsiran, yaitu:

- 1) Pengambilan riwayat dari Nabi SAW
- 2) Mengambil pendapat sahabat (qaul al-sahabi)
- 3) Bahasa Arab / al-akhid bi mutlaq al-lughah
- 4) Berdasarkan tuntutan atau persesuaian makna pembicaraan dan pemahaman yang bersifat mendadak/tiba-tiba dari kekuatan shara' 7

Dalam hal itu, baik al-Zarkasyi maupun al-Qasimi bahkan juga Ibnu Taimiyah dan Ibnu Kathir tidak memasukkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ke dalam lingkungan sumber penafsiran di atas. Mereka membahasnya dalam dalam sub topik tersendiri di bawah tema *Ahsan al-Turuq al-Tafsir*. Padahal tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an selain menunjukkan kepada cara, juga sekaligus mengindikasikan sebagai sumber pengambilan tafsir. Untuk itu, peneliti lebih condong untuk memasukkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ke dalam lingkup

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Badr Al-Din Muhammad bin Abd Allah Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur`an*, (di-tahqiq oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrâhîm), (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957), 134

sumber penafsiran seperti dimunculkan oleh Al-Zahabi. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan bahwa sumber penafsiran pokok yang harus dipedomani mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah meliputi lima macam sesuai dengan Al-Zahabi.

Selanjutnya tentang hal-hal yang wajib dihindari seorang mufassir bi al-ra'yi. Al-Zahabi menulis setidaknya ada empat hal, yaitu:

- Menyerang atau mengkritisi penjelasan maksud Allah SWT dengan kecerobohan menggunakan kaidah bahasa dan usul al-shari'ah tanpa mengindahkan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang mufassir Al-Qur'an.
- 2) Berusaha menggali makna dari sesuatu yang Allah cantumkan dalam Al-Qur'an dengan ilmu-Nya, seperti ayat-ayat mutashabihat yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Maka seorang mufassir tidak diperkenankan untuk mendalami dan mengkritisi sesuatu yang bersifat ghaib. Karena Allah telah menjadikannya sebuah rahasia dari banyak rahasia-Nya, maka hal itu dapat mendegradasi keimanannya terhadap Allah.
- 3) Mempermudah menganggap sebagai kebaikan dengan dilatarbelakangi hawa nafsu. Seorang mufassir dilarang melakukan penafsiran berlandaskan hawa nafsu dan anggapan baik secara sepihak semata.
- 4) Penafsiran yang telah ditentukan untuk *mazhab* yang sesat, dengan menjadikan penafsiran tersebut sebagai legitimasi ayat Al-Qur'an terhadap ajaran yang tidak memiliki landasan dalam *mazhab* tersebut.

Jika terjadi, penulis menilai hal itu akan mendegradasi dan menyempitkan kandungan ayat Al-Qur'an sehingga mengubah keyakinan menjadi keyakinan sempit sesuai ajaran mazhab itu sendiri. Serta penafsirannya merujuk kepada ajaran mazhab tertentu dengan berbagai cara yang terkesan dipaksakan. Sehingga akan menghasilkan penafsiran yang terlihat aneh.

5) Menafsirkan maksud ayat Al-Qur'an secara sepotong-sepotong tanpa landasan dan dalil. Secara shara', hal ini dilarang, sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat

Menurut penulis, hal-hal yang wajib dihindari di atas perlu ditambah dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan athar palsu. Baik dari Nabi, sahabat,maupun tabi'in.

Demikian analisa singkat penulis tentang standar penilaian mamduh dan mazmum Tafsir *Bi Al-Ra'yi* karya Muhammad Husein Al-Dzahabi.

#### B. Kelebihan Standar Penilaian

Kelebihan standar ini adalah sebagai berikut:

- Merupakan standar penilaian pertama yang menguji kualitas produk tafsir secara lengkap metode para mufasir. Ia membuat studi terhadap metode kitab-kitab tafsir yang belum dicetak ketika itu. Sehingga Menjadi referensi utama di zamannya, seperti Abdul Wahab Fayad yang menulis metode tafsir Ibnu Athiyyah.
- 2. Dari tangannya lahir risalah-risalah berbobot dimana beliau menjadi pembimbingnya, seperti al-Qurtubi wa Manhajuhu≸i al-Tafsi⊳karangan

al-Qashbi Mahmud Zalath, al-Razi Mufassiran karangan Muhsin Abdul Hamid al-Iraqi dan *Manhaj Ibnu Atiyyah fi al-Tafsir* karangan Abdul Wahab Fayath.

- 3. Bukti nyata dari keseriusan Al-Zahabi terhadap ilmu pengetahuan
- 4. Menjadi rujukan para peneliti tafsir dalam meneliti kajian tafsir

#### C. Kekurangan Standar Penilaian

Adapun kekurangan dari standar penilaian ini menurut penulis adalah:

- 1. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, standar penilaian ini, di sisi lain tidak lagi relevan dengan kondisi zaman modern ini. Karena ilmu pengetahuan selalu berkembang. Jadi perangkat tafsir juga ikut berkembang. Misalnya ketika seorang mufassir mencoba menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu alam, maka sepatutnya dia menguasai ilmu fisika agar hasil penafsirannya lebih detail dan mendalam. Sedangkan pada standar ini belum membahas tentang hal tersebut.
- Pada standar penilaian ini dalam syarat pada pribadi mufassir dinilai kurang karena tidak menggunakan aspek adab mufassir.